

# Hubungan Status Pekerjaan, Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kimi

Silpa Rellam<sup>1</sup>, St. Masithah<sup>2</sup>, Fitri Wahyuni<sup>3</sup>, Kurnia Yusuf<sup>4</sup>,  
Siti Uswatun Hasanah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Gizi STIKes Salewangang Maros

e-mail: [silparellam10@gmail.com](mailto:silparellam10@gmail.com)<sup>1</sup>, [masyithah.asnawi@gmail.com](mailto:masyithah.asnawi@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[fitriwahyuni.am@gmail.com](mailto:fitriwahyuni.am@gmail.com)<sup>3</sup>, [kurniayusuf.yusuf@gmail.com](mailto:kurniayusuf.yusuf@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[uswatunhasanah1218@gmail.com](mailto:uswatunhasanah1218@gmail.com)<sup>5</sup>

## Abstrak

ASI eksklusif merupakan air susu ibu yang diberikan semenjak bayi lahir hingga berumur 6 bulan dan tidak diberikan cairan tambahan. Pencapaian ASI eksklusif di Indonesia belum mencapai 80%. Berdasarkan laporan Riskesdas tahun 2022 pencapaian ASI eksklusif adalah 69.7%%. Laporan dari Puskesmas Kimi Kabupoaten Nabire tahun 2023, cakupan pemberian ASI eksklusif hanya 24%. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan status pekerjaan, tingkat pendidikan dan pengetahuan berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan pengambilan sampel pada ibu yang memiliki bayi usia 6-8 bulan menggunakan simple random sampling sebesar 73 responden. Penelitian ini menunjukkan hasil univariat yakni pendidikan ibu rendah sebesar 58.9%, status pekerjaan sebesar 52.1%, pengetahuan cukup sebesar 58.9%, dan ibu tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 61.6%, sedangkan hasil bivariat yakni status pekerjaan nilai  $p=0.000$ , pendidikan nilai  $p=0.010$ , pengetahuan nilai  $p=0.000$ . Terdapat hubungan antara status pekerjaan, pendidikan ibu, dan pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif. Disarankan kepada ibu untuk lebih proaktif mencari informasi guna meningkatkan pengetahuan tentang ASI Eksklusif, dan bagi petugas Kesehatan disarankan untuk meningkatkan pemberian edukasi tentang pentingnya ASI Eksklusif sehingga menumbuhkan motivasi ibu untuk berperilaku baik dalam memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya

**Kata kunci:** *Status Pekerjaan, Pendidikan Ibu, Pengetahuan Ibu, ASI Eksklusif*

## Abstract

Exclusive breast milk is breast milk that is given from birth to 6 months of age and no additional fluids are given. Exclusive breastfeeding in Indonesia has not yet reached 80%. Based on the 2022 Riskesdas report, the achievement of exclusive breastfeeding is 69.7%%. Reports from the Kimi Community Health Center, Nabire Regency in 2023, coverage of exclusive breastfeeding 24%. The aim of this research is to determine the relationship between employment status, level of education and knowledge regarding exclusive breastfeeding. The type of research used was an analytical survey with a cross sectional approach and sampling of mothers with babies aged 6-8 months using simple random sampling of 73 respondents. This study shows univariate results, namely low maternal education 58.9%, employment status 52.1%, sufficient knowledge 58.9%, and mothers not giving exclusive breastfeeding 61.6%, bivariate results are employment status  $p = 0.000$ , education  $p=0.010$ , knowledge  $p=0.000$ . There is a relationship between employment status, maternal education, and maternal knowledge regarding exclusive breastfeeding. It is recommended that mothers be more proactive in seeking useful information increase knowledge about exclusive breastfeeding, and for health workers it is recommended to increase providing education about the importance of

exclusive breastfeeding to increase mothers' motivation to behave well in providing exclusive breast milk to their babies

**Keywords:** *Employment Status, Maternal Education, Maternal Knowledge, Exclusive Breastfeeding*

## PENDAHULUAN

ASI eksklusif merupakan air susu ibu yang diberikan semenjak bayi lahir hingga berumur 6 bulan dimana waktu ini bayi diharapkan tidak diberikan cairan tambahan (susu formula, madu, teh, air putih) atau makanan tambahan lainnya seperti pisang, kue, bubur nasi. Menyusui sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan terbaik. Bukti menunjukkan bahwa bayi yang mendapat ASI memiliki skor tes kecerdasan yang lebih tinggi, memiliki risiko obesitas dan diabetes yang lebih rendah, serta lebih terlindungi dari infeksi. Selain itu, menyusui juga memberikan manfaat bagi ibu, yaitu mengurangi risiko kanker payudara dan ovarium. Secara keseluruhan, menyusui mempunyai dampak positif seumur hidup dalam membangun populasi dan angkatan kerja yang lebih sehat dalam jangka panjang (Wardhani, et. al., 2021)

Banyak manfaat yang diperoleh dari ASI, namun hanya 39% bayi di bawah usia 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif di beberapa negara. Banyak negara kekurangan data mengenai indikator ini, sehingga sulit untuk menilai kemajuan di Kawasan. Di antara negara-negara yang melaporkan, hanya empat negara (Filipina, Samoa, Solomon, dan Vanuatu) yang berada pada jalur yang tepat untuk memenuhi target nutrisi global untuk meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif dalam 6 bulan pertama hingga setidaknya 50% (Global Breastfeeding Collective, UNICEF and WHO 2022).

Pekan ASI Sedunia 2023 memberikan kesempatan berharga untuk menekankan pentingnya melindungi, mendukung, dan mempromosikan pemberian ASI. Tema tahun ini adalah '*Ayo jadikan menyusui dan bekerja, bekerja!*', menggarisbawahi perlunya dukungan menyusui terlepas dari lingkungan tempat kerja. Di kawasan ini, 21 dari 27 negara telah membayar cuti melahirkan, namun hanya tiga negara yang memiliki cuti melahirkan setidaknya selama 18 minggu. Meskipun 13 negara mewajibkan pemberi kerja untuk memberikan istirahat berbayar kepada pekerjanya, hanya tiga negara yang memiliki ketentuan hukum mengenai fasilitas untuk menyusui atau memerah ASI (Global Breastfeeding Collective, UNICEF and WHO 2022).

Pemberian ASI adalah salah satu cara paling efektif untuk melindungi kesehatan anak dan ibu, sekaligus memberikan anak awal terbaik dalam kehidupannya. Selain itu pemberian ASI sejak dini dapat melindungi mereka dari berbagai penyakit yang rentan mereka alami serta yang dapat berakibat fatal, seperti diare dan pneumonia (Ahlia, P., Ardhia, D., & Fitri, A. 2021).

Memburuknya gizi pada anak dapat terjadi akibat ketidaktahuan ibu mengenai cara memberikan ASI kepada anaknya serta tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah (Sabriana et al.,2022). Pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia yang diperoleh dari pengalaman langsung maupun pengalaman orang lain (Mulyani & Astuti, 2018).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar, tingkat pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih rendah, dari jumlah bayi usia kurang dari 6 bulan yang di recall, dari 3.196.903 sasaran bayi kurang dari 6 bulan terdapat 2.113.564 bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif atau sekitar 66,1% (Yuliasari, 2021). Capaian indikator persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif sudah memenuhi target tahun 2020, yaitu sebesar 40%. (Indonesia, K.R, 2022).

Menurut penelitian Sabriana R dkk (2022) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap ibu sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif, hal ini ditunjukkan akan terjadi peningkatan pemberian ASI eksklusif jika disertai dengan peningkatan pengetahuan tentang ASI eksklusif. Menurut penelitian, pengetahuan ibu memberikan kontribusi yang berbeda dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan. Selain itu penelitian Fauziah (2022) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memiliki kaitan erat dengan pemberian ASI

Eksklusif pada bayi meliputi pekerjaan, pendidikan, ketersediaan fasilitas ruang ASI, dan dukungan keluarga.

Berdasarkan profil Kesehatan Indonesia untuk cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di provinsi Papua tahun 2020-2021 mengalami penurunan yakni tahun 2020 sebesar 67.5% dan di tahun 2021 sebesar 13.5%. Presentase ini menurun sebesar 54% pada bayi berusia 0-6 bulan. Terjadinya penurunan pemberian ASI eksklusif ini disebabkan karena beberapa factor seperti tingkat pendidikan, status pekerjaan dan pengetahuan masyarakat di kabupaten Papua (Indonesia, K.R, 2021)

Berdasarkan pengamatan awal di Puskesmas Kimi didapatkan jumlah bayi 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas kimi tahun 2020 hanya 3 orang dengan jumlah bayi sebanyak 82 orang, tahun 2021 hanya 6 orang dengan jumlah bayi sebanyak 81 orang, dan tahun 2022 hanya 22 orang (24%) dengan jumlah bayi sebanyak 90 orang Masih rendahnya prevalensi ASI eksklusif oleh ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Kimi, akibat faktor predisposisi pengetahuan, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan, oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan antara tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas Kimi tahun 2023 (Puskesmas Kimi Kabupaten Nabire 2023)

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu melihat hubungan antara status pekerjaan, tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi 6-8 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kimi, melalui observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat yaitu tiap subjek hanya diobservasi satu kali saja. Peneliti mencoba mencari ada tidaknya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang memiliki bayi berusia 6-8 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kimi sebanyak 90 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* yakni pengambilan sampel dengan cara menggunakan sistem penomoran ganjil tiap responden sebanyak 73 responden. Cara perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2018).

Data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner Data sekunder pula didapat melalui data jumlah bayi yang berusia 6-8 bulan yang ada di pencacatan puskesmas.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis univariate dan bivariate menggunakan uji statistik chi-square dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 22.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pekerjaan

**Tabel 1. Responden Berdasarkan Pekerjaan**

No	Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Bekerja	38	52.1
2	Tidak Bekerja	35	47.9
	Total	73	100

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden berdasarkan pekerjaan terbanyak adalah bekerja sebesar 38 responden (52.1%) dan terendah tidak bekerja yaitu 35 responden (47.9%).

## Jumlah Anak

**Tabel 2. Responden Berdasarkan Jumlah Anak**

No	Jumlah Anak	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	1-3 anak	45	61.6
2	4-7 anak	28	38.4
	Total	73	100

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden berdasarkan jumlah anak terbanyak adalah jumlah anak 1-3 yaitu 45 responden (61.6%) dan terendah jumlah anak 4-7 anak yaitu 28 responden (38.4%).

## Pendidikan Ibu

**Tabel 3. Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu**

No	Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Rendah	43	58.9
2	Tinggi	30	41.1
	Total	73	100

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa responden berdasarkan pendidikan responden terbanyak adalah pendidikan rendah yaitu 43 responden (58.9%) dan terendah pada pendidikan tinggi yaitu 30 responden (41.1%).

## Pemberian ASI Eksklusif

**Tabel 4. Responden Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif**

No	Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Ya	28	38.4
2	Tidak	45	61.6
	Total	73	100

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden berdasarkan pemberian ASI eksklusif terbanyak pada tidak memberikan ASI eksklusif yaitu 45 responden (61.6%) dan terendah pada tidak asi eksklusif yaitu 28 responden (38.4%).

## Pengetahuan tentang ASI Eksklusif

**Tabel 5. Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang ASI Eksklusif**

No	Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Cukup	43	58.9
2	Kurang	30	41.4
	Total	73	100

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden berdasarkan pengetahuan tentang ASI eksklusif terbanyak adalah pengetahuan cukup sebesar 43 responden (58.9%) dan terendah pada pengetahuan kurang yaitu 30 responden (41.4%).

## Hubungan Status Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif

**Tabel 6. Hasil Uji Hubungan Status Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif**  
**Pemberian ASI Eksklusif**

Status Pekerjaan	Ya		Tidak		Total		p-value
	n	%	n	%	n	%	
Bekerja	5	13.2	33	86.8	38	100	0.000
Tidak Bekerja	23	65.7	12	34.3	35	100	
Total	28	38.4	45	61.6	73	100	

### Hasil Uji Chi Square 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang memberikan ASI eksklusif terdapat 5 (13.2%) yang mempunyai status pekerjaan bekerja dan 23 (65.7%) yang mempunyai status pekerjaan tidak bekerja sedangkan responden yang tidak memberikan ASI eksklusif terdapat 33 (86.8%) yang mempunyai status pekerjaan bekerja dan terdapat 12 (34.3%) status pekerjaan tidak bekerja.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa hasil uji *Chi-Square* dengan nilai Sign 2-tailed sebesar 0,000 dimana p-value lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ) yang berarti secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kimi.

Hal ini dikarenakan adanya faktor status pekerjaan ibu yang menyebabkan pemberian ASI eksklusif tidak terlaksana. Menurut Yanti Y, dkk, (2022), menyebutkan bahwa memberikan ASI Eksklusif kepada bayi sangat menguntungkan untuk tumbuh kembang bayi, namun masih banyak juga ibu-ibu dengan berbagai alasan tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya, sehingga cakupan pemberian ASI eksklusif tidak tercapai.

Bekerja selalu dijadikan alasan tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi karena ibu meninggalkan rumah sehingga waktu pemberian ASI pun berkurang. Dalam lingkungan pekerjaan, di mana tempat ibu bekerja tidak mendukung apabila ibu memberikan ASI eksklusif nantinya akan mengganggu produktivitas dalam bekerja. Ibu yang bekerja akan mengalami kondisi fisik dan mental yang lelah karena bekerja sepanjang hari dan diet yang kurang memadai akan berakibat pada kelancaran produksi ASI. Akan tetapi seharusnya ibu yang bekerja tetap memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan pemerahan ASI dan dukungan lingkungan kerja.

Berdasarkan hasil analisis *chi-square* hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif diperoleh nilai signifikan (p-value) sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis ini adalah ada hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kimi, hal itu dapat dilihat bahwa semakin sibuk ibu dalam bekerja semakin sedikit ibu yang memberikan ASI eksklusif dan sedikitnya kesempatan untuk memberikan ASI secara eksklusif yang terbentur dengan kewajiban dalam melaksanakan pekerjaan.

Apabila ibu bekerja masih bisa memberikan ASI eksklusif pada bayinya dengan cara memompa atau dengan pemerahan ASI, lalu kemudian disimpan dan diberikan pada bayinya nanti. Kebanyakan ibu yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya namun ada pula ibu yang bekerja dapat memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah pemerahan ASI agar manfaatnya tidak berkurang. ASI perah adalah ASI yang diambil dengan cara diperas dari payudara untuk kemudian disimpan dan nantinya diberikan kepada bayi. Terdapat 23 responden (65.7%) ibu rumah tangga juga memberikan ASI dan makanan kepada bayinya, diantaranya yaitu susu formula ibu beralasan karena merasa nyeri pada payudara saat menyusui sehingga pemberian ASI diselingi dengan susu formula dan juga karena merasa tidak punya waktu untuk selalu memberikan ASI eksklusif disebabkan banyaknya pekerjaan rumah yang menguras waktu dan tenaga.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah, H. R., & Nugroho,

F. S. (2020) yakni apabila status ibu adalah bekerja maka besar kemungkinan bagi ibu untuk tidak memberikan ASI eksklusif, hal itu dikarenakan banyak waktu yang ibu habiskan untuk pekerjaannya. Namun sebaliknya bila status ibu adalah tidak bekerja maka besar kemungkinan bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif, karena banyak waktu luang ibu yang dapat digunakan untuk merawat dan memberikan kasih sayang untuk bayinya

### Hubungan Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 7. Hasil Uji Hubungan Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pendidikan	Pemberian ASI Eksklusif						p-value
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	3	7.0	40	93.0	40	100	0.010
Tinggi	25	83.3	5	16.7	30	100	
Total	28	38.4	45	61.6	73	100	

### Hasil Uji Chi Square 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang memberikan ASI eksklusif terdapat 3 (7.0%) yang mempunyai pendidikan rendah dan terdapat 25 (83.3%) yang mempunyai pendidikan tinggi sedangkan responden yang tidak memberikan ASI eksklusif terdapat 40 (93.0%) yang berpendidikan rendah dan terdapat 5 (16.7%) mempunyai pendidikan tinggi.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa hasil uji *Chi-Square* dengan nilai Sign 2-tailed sebesar 0,000 dimana p-value lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ) yang berarti secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kimi.

Hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi tersebut mempunyai kemampuan yang baik untuk menerima informasi dan pengetahuan yang baik pula. Tingkat pendidikan erat kaitan dengan pemahaman ibu tentang informasi-informasi penting yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan ibu maupun anaknya.

Berbagai faktor yang dapat menyebabkan ibu tidak memberikan ASI eksklusif meski ibu tidak memiliki pekerjaan di luar rumah, yaitu faktor pendidikan, makin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah untuk menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

Notoatmodjo dalam M. Ilyas dkk (2020) edukasi atau pendidikan adalah usaha yang disengaja untuk melakukan apa yang diinginkan seseorang untuk mempengaruhi dan bertindak sebagai bentuk kegiatannya, baik individu, kelompok atau masyarakat. Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan oleh orang lain agar perkembangan kehidupan seseorang menuju ke arah cita-cita tertentu. Makin tinggi pendidikan seseorang, kemampuan dalam menerima informasi akan semakin baik, sehingga dapat berfikir secara rasional. Menurut Dictionary of Education, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dan kebudayaan. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pula tingkat pengetahuannya.

Hal ini dikarenakan adanya faktor status pekerjaan ibu yang menyebabkan pemberian ASI eksklusif tidak terlaksana. Menurut Yanti Y, dkk, (2022), menyebutkan bahwa memberikan ASI Eksklusif kepada bayi sangat menguntungkan untuk tumbuh kembang bayi, namun masih banyak juga ibu-ibu dengan berbagai alasan tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya, sehingga cakupan pemberian ASI Eksklusif tidak tercapai.

Semakin baik tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula pola pikir yang terbentuk. Adanya pola pikir tersebut akan membuat seseorang semakin terbuka terhadap hal-hal baru dan mampu menerima informasi dengan baik. Hal ini akan mempengaruhi terbentuknya pengetahuan, sikap, maupun perilaku menjadi lebih baik. Pendidikan

berpengaruh terhadap pengetahuan, karena pengetahuan akan menghasilkan perubahan (Azwar, 2020).

Menurut teori menyatakan bahwa orang yang memiliki pendidikan tinggi akan merespon yang rasional terhadap informasi yang datang dan akan berfikir sejauh mana keuntungan yang akan mereka dapatkan. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima hal baru sehingga informasi lebih mudah diterima khususnya tentang ASI eksklusif (Azwar, 2020).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah, H. R., & Nugroho, F. S. (2020) dengan judul Hubungan usia, pekerjaan dan pendidikan ibu dengan pemberian asi eksklusif, bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Tingkat pendidikan ibu sebenarnya bukan satu-satunya faktor yang menurunkan kemampuan ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Faktor Pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan ibu menyerap pengetahuan yang diperoleh. Anak-anak dari ibu yang mempunyai latar belakang pendidikan tinggi akan mendapatkan kesempatan hidup serta tumbuh lebih baik. Keterbukaan mereka untuk menerima perubahan atau hal yang baru lebih banyak mempergunakan rasio pada emosi seperti halnya ibu yang berpendidikan rendah atau mereka yang tidak berpendidikan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gemilang, S. W., & Werdani, K. E. (2020) dengan Hubungan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan dengan Pemberian Asi Eksklusif didapatkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif, hal ini karena banyaknya factor yang menyebabkan ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi 0-6 bulan.

### Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif

**Tabel 8. Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif**

Pengetahuan	Pemberian ASI Eksklusif						p-value
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Cukup	20	66.7	10	33.3	30	100	0.000
Kurang	8	18.6	35	81.4	43	100	
Total	28	38.4	45	61.6	73	100	

### Hasil Uji Chi Square 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang memberikan ASI eksklusif terdapat 20 (66.7%) yang mempunyai pengetahuan cukup dan terdapat 18 (18.6%) yang mempunyai pengetahuan kurang sedangkan responden yang tidak memberikan ASI eksklusif terdapat 10 (33.3%) yang pengetahuan cukup dan terdapat 35 (81.4%) mempunyai pengetahuan kurang.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa hasil uji *Chi-Square* dengan nilai Sign 2-tailed sebesar 0,000 dimana p-value lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ) yang berarti secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kimi.

Hasil ini dapat diartikan bahwa pengetahuan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terbentuknya praktik pemberian ASI. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo dalam Widyaningsih 2022).

Hal ini sejalan pula dengan teori Green bahwa perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama dimana salah satu faktor predisposisi yang ada di dalamnya terdapat pengetahuan (Notoatmodjo dalam Shinta 2019). Pengetahuan merupakan dasar bagi terbentuknya perilaku kesehatan. Sesuai dengan teori Green yang menyebutkan pengetahuan merupakan faktor

predisposisi pembentuk perilaku kesehatan. Dapat diartikan bahwa untuk dapat melakukan perilaku yang benar memerlukan adanya pengetahuan yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan pula dengan penelitian terdahulu Lubis, n. (2022) dengan judul hubungan pengetahuan ibu bekerja tentang penyimpanan asi dengan pemberian asi eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Siabu. Kesamaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting bagi terbentuknya praktik pemberian ASI eksklusif. Hal ini berimplikasi bahwa sangat penting bagi ibu mempunyai pengetahuan tentang ASI eksklusif dan mengaplikasikan pengetahuannya tersebut dalam praktik pemberian ASI secara eksklusif.

Hasil ini didukung oleh teori Green dalam Notoatmodjo (2003) disebutkan bahwa pengetahuan merupakan factor predisposisi dan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku dan sikap positif yang selanjutnya diaplikasikan dalam perilaku nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Notoatmodjo dalam Shinta 2019 yang menyatakan pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku dan pola pikir seseorang.

## SIMPULAN

Terdapat hubungan antara status pekerjaan, pendidikan, dan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi 6-8 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kimi. Diharapkan kepada ibu untuk lebih proaktif mencari informasi guna meningkatkan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif, kepada petugas untuk meningkatkan lagi pemberian informasi melalui penyuluhan. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas lainnya khususnya di kabupaten Papua Tengah sehingga mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai ASI eksklusif dengan melibatkan variabel-variabel lain seperti penolong persalinan, kecukupan gizi ibu dan promosi susu formula yang belum peneliti lakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahlia, P., Ardhia, D., & Fitri, A. (2021). KARAKTERISTIK IBU YANG MEMBERIKAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS LAMPASEH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 5(4).
- BALQIS, W. D. (2020). *Hubungan Dukungan Suami Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Bintang Lampung Selatan Tahun 2020* (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).
- Hadi, W., & Widyaningsih, H. (2021). Persepsi Wisatawan Dengan Sapta Pesona Di Candi Ijo Desa Sambirejo, Prambanan, Sleman. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(1), 39-48.
- Indonesia, K. R. (2022). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 [Internet]. Pusdatin. Jakarta; 2020.
- Jayanti, C., & Yulianti, D. (2022). Coronaphobia dan Kelancaran Asi di Masa Post Partum.
- Lina Fitriani, S. S. T. M. K., & Sry Wahyuni, S. S. T. M. K. (2021). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Masa Nifas. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=8RRIEAAAQBAJ>
- Mulyani, S., & Astuti, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi/ JIITUJ*, 2(1), 49-60.
- Sabriana, R., Riyandani, R., Wahyuni, R., & Akib, A. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 201-207.
- Safitri, R. W., Ningrum, E. W., & Suryani, R. L. (2021, November). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Efikasi Diri Pemberian Kolostrum pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Purwokerto Selatan. In *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (pp. 854-861).
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.

- Ulfah, H. R., & Nugroho, F. S. (2020). Hubungan usia, pekerjaan dan pendidikan ibu dengan pemberian asi eksklusif. *Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 8(1), 9-18.
- Umar, F. (2021). *Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan Kelangsungan ASI Anak Usia di Bawah Dua Tahun*. Penerbit NEM.
- Yanti, Y., Siska Helina, S., & Elly Susilawati, E. (2022). Buku Monograf Studi Kualitatif Sosial Support Keberhasilan ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Wilayah Kerja Puskesmas Umban Sari Kota Pekanbaru.
- Yuliandasari, H. (2021). *Karakteristik ibu dalam pemberian asi eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut* (Doctoral dissertation, POLTEKKES KEMENKES PALANGKA RAYA).
- Wardhani, R. K., Dinastiti, V. B., & Fauziyah, N. (2021). Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Asi Eksklusif. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 149-154.
- WHO. (2021). Infant and young child feeding. Retrieved November 18, 2021, from World Health Organization website: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding>